

Dinamika Penerimaan Diri Wanita Dewasa Awal Fatherless

Oleh:

Ayu Dzihni Yusriyah,

Widyastuti

Progam Studi Psikologi

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Februari, 2023



Pendahuluan

- *Fatherless* atau ketidakhadiran ayah didefinisikan sebagai kurangnya atau tidak adanya interaksi yang teratur dengan individu serta tidak memenuhi perannya dalam pertumbuhan mereka. Perceraian, kematian, dan penelantaran adalah semua bentuk ketidakhadiran ayah.
- dampak fatherless :

| | |
|-----------------------|--|
| Perkembangan Kognitif | Menurunnya prestasi akademik |
| Emosional dan Mental | Perasaan marah, kecemburuan, kesepian, kedukaan, kehilangan, munculnya gejala depresif, rendahnya self-esteem dan self-control |
| Keterampilan Sosial | Kesulitan membangun relasi terutama dengan lawan jenis |
| Ekonomi | Mengalami kesulitan ekonomi sehingga belum bisa memenuhi kebutuhan |

- Dampak *fatherless* mempengaruhi pemenuhan kebutuhan individu menurut teori hierarki kebutuhan Maslow salah satunya adalah aktualisasi diri. Penerimaan diri merupakan bagian dari kemampuan individu dalam mengaktualisasi diri dan psychological well-being yang baik dimana individu akan mampu beradaptasi dengan situasi apapun, dan situasi *fatherless* ini merupakan situasi yang membuat stres dan tekanan hidup yang cukup menekan dan membutuhkan penerimaan diri yang kuat.

Pertanyaan Penelitian (Rumusan Masalah)

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dinamika penerimaan diri pada wanita dewasa awal *fatherless* yang diukur berdasarkan aspek-aspek dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri.

Metode

| | |
|-------------------------|---|
| Metode Penelitian | Kualitatif |
| Pendekatan Penelitan | Fenomenologi |
| Variabel Penelitian | Penerimaan Diri |
| Alat ukur Penelitian | Aspek-Aspek Penerimaan diri (menerima dirinya dan menganggap dirinya sama atau sederajat dengan orang lain, percaya dengan kemampuan sendiri, bertanggung jawab, berorientasi keluar diri, berpendirian teguh, menyadari keterbatasan, dan menerima sifat kemanusiaan) Faktor-Faktor Penerimaan Diri (pemahaman diri, harapan yang realistis, bebas dari hambatan lingkungan, mendapat perilaku sosial yang baik, tidak ada tekanan emosional yang berat, pengaruh kesuksesan, mengidentifikasi dengan individu yang berhasil menerima dirinya, perspektif diri, pola asuh di masa kecil yang baik, dan konsep diri yang stabil) |
| Teknik Sampling | Purposive Sampling (Dua orang wanita dewasa awal berusia 20-25 tahun yang mengalami keadaan <i>fatherless</i> karena perceraian dan meninggal dunia sejak usia 0-5 tahun dan belum menikah) |
| Teknik Pengumpulan Data | Wawancara Semi-Terstruktur |
| Teknik Analisa Data | Analisis Model Interaktif |

Hasil

- Subjek A mampu memunculkan seluruh aspek penerimaan diri, yaitu menerima dirinya dan menganggap dirinya sama atau sederajat dengan orang lain, percaya dengan kemampuan diri, bertanggung jawab, berorientasi keluar diri, berpendirian teguh, menyadari keterbatasan dan menerima sifat kemanusiaan.
- Subjek B mampu memunculkan enam aspek penerimaan diri, yaitu menerima dirinya dan menganggap dirinya sama atau sederajat dengan orang lain, percaya dengan kemampuan diri, bertanggung jawab, berorientasi keluar diri, berpendirian teguh, dan menyadari keterbatasan serta belum mampu memunculkan aspek menerima sifat kemanusiaan.
- Subjek A mampu memunculkan sembilan faktor yang mempengaruhi penerimaan diri, yaitu pemahaman diri, harapan yang realistis, bebas dari hambatan lingkungan, mendapatkan perilaku sosial yang baik, tidak ada tekanan emosional yang berat, pengaruh kesuksesan, mengidentifikasi orang yang berhasil menerima dirinya, perspektif diri, dan pola asuh di masa kecil yang baik namun belum mampu memunculkan faktor konsep diri yang stabil.
- Subjek B mampu memunculkan tujuh faktor yang mempengaruhi penerimaan diri, yaitu pemahaman diri, harapan yang realistis, bebas dari hambatan lingkungan, pengaruh kesuksesan, mengidentifikasi orang yang berhasil menerima dirinya, perspektif diri, dan pola asuh di masa kecil yang baik namun belum mampu memunculkan faktor mendapatkan perilaku sosial yang baik, tidak ada tekanan emosional yang berat, dan konsep diri yang stabil.

Pembahasan

Subjek A

- Sempat merasa berbeda dengan wanita dewasa awal lainnya karena *fatherless*-nya, tetapi subjek A menganggapnya sebagai motivasi untuk bangkit
- penurunan prestasi akademik, yaitu kehilangan fokus dan konsentrasi. Namun, tak berangsur lama karena subjek mampu meningkatkan prestasi akademik dan pencapaian non akademik, yaitu meraih peringkat lima besar saat SMA dan mampu lulus kuliah dalam kurun 3,5 tahun dengan mendapat nilai terbaik dan mendapatkan predikat cumlaude
- perasaan marah subjek A atas sikap ayahnya yang masih bermain judi, perasaan malu yang subjek karena merasa berbeda dengan teman sebayanya, hanya sedikit mengalami suasana bersama ayahnya
- kesulitan bersosialisasi dengan orang baru, susah memulai obrolan dengan orang baru, merasa lebih banyak kelemahan daripada kelebihan dirinya, adanya perasaan canggung jika berteman dengan laki-laki dan adanya perasaan takut jika mendapat suami seperti ayahnya dan banyak yang dipertimbangkan dalam memilih pasangan
- Mendapatkan tuntutan untuk segera mencari pekerjaan
- Belum mampu untuk mengenal sepenuhnya tentang dirinya
- mampu mengenali emosi terutama pada keadaan *fatherless*-nya, namun subjek belum bisa mengekspresikan emosi sepenuhnya yang dirasakan karena lebih sering memendam sendiri dan hanya dibagikan oleh teman terdekatnya saja.

Subjek B

- sempat merasa berbeda dengan wanita dewasa awal lainnya karena *fatherless*-nya, subjek B menganggap bahwa semua manusia akan dihadapkan dengan kematian walau di waktu yang berbeda
- penurunan prestasi akademik, yaitu kehilangan fokus dan konsentrasi. Namun, tak berangsur lama karena subjek mampu meningkatkan prestasi akademik dan pencapaian non akademik, yaitu mendapatkan peringkat tiga saat SD dan masuk babak semifinal dalam lomba fotografi saat SMA
- perasaan malu yang dirasakan subjek karena merasa berbeda dengan teman sebayanya, hanya sedikit mengalami suasana bersama ayahnya, perasaan kehilangan, kedukaan, dan kesepian yang dirasakan subjek B setelah ayahnya meninggal
- kesulitan bersosialisasi dengan orang baru, susah memulai obrolan dengan orang baru, merasa lebih banyak kelemahan daripada kelebihan dirinya, adanya perasaan canggung jika berteman dengan laki-laki.
- Mengalami tekanan emosional di rumah karena adanya permasalahan ekonomi, banyaknya tanggung jawab sebagai anak pertama dan kesulitan dalam bergaul
- Belum mampu untuk mengenal sepenuhnya tentang dirinya
- mampu mengenali emosi terutama pada keadaan *fatherless*-nya, namun subjek belum bisa mengekspresikan emosi sepenuhnya yang dirasakan karena lebih sering memendam sendiri dan hanya dibagikan oleh teman terdekatnya saja.

Temuan Penting Penelitian

- Keadaan *fatherless* yang dialami oleh kedua subjek mengakibatkan menurunnya prestasi akademik
- Keadaan *fatherless* yang dialami oleh kedua subjek berdampak pada rendahnya harga diri, adanya perasaan marah, kesepian, kecemburuan, kedukaan, kehilangan, malu karena berbeda dengan teman sebayanya, dan mengalami sedikit waktu atau suasana bersama ayah dimana tidak seperti teman sebaya yang merasakannya
- keadaan *fatherless* yang dialami kedua subjek berdampak pada kesulitan bersosialisasi, *self-esteem* rendah dan mengalami masalah dalam membangun relasi dengan laki-laki
- Keadaan *fatherless* yang dialami oleh kedua subjek yang membuat keduanya belum mampu untuk mengenal sepenuhnya tentang dirinya yang membuat keduanya belum sepenuhnya lebih mencintai diri, mengetahui potensi diri, dan percaya pada kemampuan dan keahliannya
- Keadaan *fatherless* karena meninggal dunia yang dialami oleh subjek B dihadapkan dengan kesulitan ekonomi karena kehilangan sosok pencari nafkah di keluarganya.
- Keadaan *fatherless* yang dialami kedua subjek tidak mempengaruhi keduanya untuk melakukan perilaku pergaulan bebas, hamil di luar nikah, seks bebas atau hal yang bisa membahayakan keduanya karena selalu dipantau dan diperhatikan oleh keluarganya
- Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa kedua subjek masih dalam proses untuk menerima dirinya sebagai wanita dewasa awal *fatherless* yaitu meyakinkan diri kedua subjek dari luar dirinya seperti figur yang ditemukan kedua subjek yang membantu dalam proses penerimaan diri dan mengikuti kegiatan positif seperti subjek B yang menyibukkan diri dengan pekerjaan rumah dan mengikuti komunitas fotografi dan mengasah kemampuannya, subjek A dengan mengikhlaskan semua yang telah terjadi di masa lalu dan dialihkan dengan menyibukkan diri serta melakukan kegiatan positif serta mendapatkan dukungan dari keluarga kerabat, dan teman-teman terdekat kedua subjek.

Manfaat Penelitian

- Bagi subjek penelitian, melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi wanita dewasa awal *fatherless* lainnya untuk bisa menerima keadaan yang dialaminya. Selain itu, menjadi sumber informasi tentang bagaimana memahami keadaan psikologis wanita dewasa awal *fatherless* bagi keluarga yang ayahnya sudah tidak ada di dalam keluarga.
- Sedangkan bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan bagi peneliti selanjutnya tentang dinamika penerimaan diri wanita dewasa awal *fatherless* untuk lebih mengeksplorasi dan memahami tentang situasi ketidakhadiran ayah dan bagaimana memposisikan diri dalam menanggapi situasi tersebut.

Referensi

- [1] L. E. Glaze and L. M. Maruschak, "Parents in prison and their minor children," *Issues Lessons Incarcer. Released Parents*, pp. 1–25, 2008.
- [2] R. Saepulloh, "Mensos: Indonesia Ranking 3 Fatherless Country di Dunia," *Warta Ekonomi*, 2017. <https://www.wartaekonomi.co.id/read149193/mensos-indonesia-ranking-3-fatherless-country-di-dunia> .
- [3] E. G. C. Osmond, "The fatherless identity: an exploratory case study of men's fatherless experiences," 2010.
- [4] A. R. Sundari and F. Herdajani, "Dampak fatherlessness terhadap perkembangan psikologis anak," *Pros. Semin. Nas. Parent.* 2013, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2013.
- [5] S. Gulfem Cakir, "A pilot study on stress and support sources of single mothers in turkey," *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 5, no. 2, pp. 1079–1083, 2010, doi: 10.1016/j.sbspro.2010.07.239.
- [6] N. Kotwal and B. Prabhakar, "Problems faced by single mothers," *J. Soc. Sci.*, vol. 21, no. 3, pp. 197–204, 2009, doi: 10.1080/09718923.2009.11892771.
- [7] S. E. Purnamasari and Parmanti, "Peran ayah dalam pengasuhan anak," *J. inSight*, vol. 17, no. 2, pp. 81–90, 2015.
- [8] S. Allen and K. Daly, *The effects of father involvement : an updated summary of the evidence*, no. May. 2007.
- [9] A. Ahmad and M. S. Qureshi, "Effects of father absence on children's academic performance," *J. Educ. Heal. Community Psychol.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–6, 2014, doi: 10.12928/jehcp.v3i1.3728.
- [10] J. Feist and G. J. Feist, *Theories of personality*, 7th editio. United States of America: The McGraw-Hill Companies, 2008.

